

**KESANTUNAN BERBAHASA GURU DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK
PARIWISATA DALUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

oleh

Ni Putu Budiariani^{i*}, Ida Ayu Agung Ekasriadiⁱⁱ,

Ni Luh Gede Liswahyuningsihⁱⁱⁱ

IKIP PGRI Bali, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

putuubudi@gmail.com, ekasriadi@gmail.com,

niluhgedeliswahyuningsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai kesantunan berbahasa guru dalam mengajar bahasa Indonesia. Tuturan lisan guru menjadi objek penelitian karena bahasa lisan lebih sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk maksim kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran, mengetahui penyimpangan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dan mengetahui bentuk tuturan yang digunakan guru dalam mencapai kesantunan pragmatik imperatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Metode dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik sadap dan teknik catat, sedangkan untuk penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Terdapat penyimpangan kesantunan selama proses pembelajaran dan bentuk tuturan nonimperatif yaitu deklaratif dan interogaif lebih sering digunakan oleh guru untuk menyampaikan maksud tuturan imperatif.

Kata Kunci : *Kesantunan Berbahasa, Guru, Pembelajaran*

***TEACHERS LANGUAGE POLITENESS IN INDONESIAN
LERANING AT DALUNG TOURISM VOCATIONAL
SCHOOL YEAR 2019/2020***

Abstract

This study aimed at analysing the language politeness used by teacher in teaching Indonesian. Teacher's verbal utterance is the object in this research because oral language is often used in the learning process in the class. The purpose of this study were to determine kinds of maxim in language politeness used by the teachers in learning process, to find out the deviation of language politness used by the teachers, to find out kinds of utterance used by the teacher in achieving imperative pragmatic politenes. This research is a qualitative study using a pragmatic approach. The method used in this research was the method of referencing with free listening technique, recording technique and note taking technique. Meanwhile the result of data analysis was presented by using formal and informal methods. The results of this study shows that there are six kinds of maxim in language politeness

used by the teachers. Interrogative form is frequently use by the teachers to convey the purpose of imperative utterance, non imperative utterances in the form of declarative and interrogative are mostly used by the teachers.

Keywords: Language Politeness, Teacher, Learning Proses

1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik melalui memberi penjelasan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Mulyana (dalam Nofrion, 2018: 8) bahwa salah satu kerangka pemahaman mengenai komunikasi adalah komunikasi sebagai interaksi. Dalam dunia pendidikan komunikasi dapat dilakukan pada pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Interaksi di dalam kelas yang dilakukan oleh guru adalah pada saat proses pembelajaran. Interaksi yang dilakukan dapat menggunakan bahasa lisan atau bahasa tulisan, namun dalam proses pembelajaran bahasa lisan lebih sering digunakan.

Ketika menjelaskan materi pelajaran, guru menggunakan bahasa lisan untuk mempermudah

peserta didik dalam memahami pesan atau materi yang disampaikan oleh guru.

Walaupun kurikulum pendidikan yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan peran peserta didik agar lebih aktif, akan tetapi penjelasan dari guru tidak dapat ditinggalkan. Guru turut serta dalam keberhasilan proses pembelajaran karena tidak semua peserta didik dapat memahami pelajaran hanya dengan membaca.

Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya ditentukan oleh kesantunan berbahasa yang dipahami oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru juga secara tidak langsung membiasakan peserta didik untuk mendengarkan bahasa yang santun sehingga nantinya peserta didik dapat berbicara dengan bahasa yang santun. Oleh karena itu,

kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran akan menjadi contoh bagi peserta didik untuk menguatkan karakter siswa di setiap jenjang pendidikan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk maksimal kesantunan berbahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran, mengetahui penyimpangan kesantunan berbahasa pada guru dalam proses belajar mengajar serta mengetahui kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan nonimperatif yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SMK Pariwisata Dalung tahun pelajaran 2019/2020.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu mengenai kesantunan berbahasa di antaranya, Oktafiana (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Permanfaatn Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman”, Safitri (2014) menulis skripsi dengan judul “Penyimpangan Prinsip

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon”, dan Putri (2018) meneliti mengenai kesantunan berbahasa dengan judul “Ekspresi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak”. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Kerelevansiannya terdapat dalam hal mengkaji atau melakukan analisis kesantunan berbahasa yang menjadi salah satu bagian dari ilmu pragmatik. Namun tidak hanya memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki pembaharuan, yaitu pada penelitian ini masalah yang diteliti lebih kompleks dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti terdahulu. Pokok pembahasan dalam penelitian ini mengenai penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, penyimpangan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dan kesantunan pragmatik imperatif yang dituturkan menggunakan

tuturan nonimperatif oleh guru dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan karena merupakan pembaharuan dari penelitian sebelumnya.

Landasan teori yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini yaitu teori pragmatik, teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech, penyebab penyimpangan kesantunan dan kesantunan pragmatik imperatif. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk linguistik. Pragmatik membahas mengenai makna yang dimaksud orang melalui tuturan kata yang disampaikan.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip kesopanan dan kesantunan yang telah disepakati dan ditetapkan bersama. Banyak pakar yang telah menyampaikan pendapat dan teorinya mengenai kesantunan

berbahasa. Salah satu pakar yang mengemukakan teori mengenai kesantunan berbahasa adalah Leech. Teori yang disampaikan selanjutnya dikenal dengan sebutan teori Leech (1983).

Leech (1993: 206) menyampaikan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, kemudian dijabarkannya menjadi enam maksim kesantunan. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*), maksim ini menggariskan bahwa dalam komunikasi, penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau maksimalkan keuntungan bagi orang lain. (Rahardi, 2005: 60). Penutur yang berpegang dengan melaksanakan maksim kearifan ini dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki kesantunan dan taat akan prinsip kesantunan. Dalam bertutur kepada mitra tuturnya dengan memegang teguh maksim ini, ia akan menghindarkan lawan tuturnya dari sikap iri hati dan sikap-sikap lain yang kurang santun.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*), prinsip dari

maksim kedermawanan adalah setiap penutur yang menggunakan maksim ini diharapkan dapat membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan kerugian diri sebesar mungkin. Maksim ini mengharuskan penuturnya untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri. Maksim ini selalu memberi pertolongan untuk lawan tuturannya, sehingga maksim ini membantu lawan bicaranya dalam mencapai apa yang diinginkan.

Maksim Pujian (*Approbation Maxim*), dalam maksim pujian dijelaskan bahwa penutur harus sebanyak mungkin memberikan pujian kepada orang lain atau mitra tutur. Hal ini sama dengan yang diungkapkan Rahardi (2005: 63), bahwa orang yang dianggap santun adalah penutur yang selalu memberikan penghargaan atau pujian terhadap lawan tutur. Dalam penggunaannya diharapkan lebih banyak pujian dari cacian pada saat bertutur. Selain itu, peserta pertuturan dapat

menghindarkan kejadian saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Pada tuturan ini penutur harus membuat suasana sangat terkontrol.

Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*), pada maksim ini seseorang dikatakan santun apabila dalam bertutur tidak memuji diri sendiri. Kurangi pujian untuk diri sendiri dan bersikap rendah hati adalah prinsip pada maksim ini. Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati mengharuskan peserta tuturannya untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan minimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Pada tuturan ini penutur harus membuat suasana sangat terkontrol.

Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*), maksim ini menghendaki agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain diminimalkan dan selalu berupaya agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain lebih banyak. Maksim ini menghendaki agar setiap penuturnya dan lawan

tuturannya untuk menghasilkan suatu persetujuan. Maksim ini mengedepankan hasil kesetujuan di antara kedua belah pihak. Apabila salah satu dari penutur memiliki ide atau pendapat lain, diusahakan lawan bicaranya menengahi sampai menghasilkan suatu putusan yang disepakati bersama. Maksim ini menuntut hubungan yang baik antar kedua belah pihak.

Maksim Simpati (*Sympath Maxim*), maksim simpati mengajarkan agar selalu berupaya mengurangi rasa antipasti antara diri sendiri dan orang lain dan selalu tingkatkan rasa simpati. Maksim simpati mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Rahardi, 2005: 65).

Selain teori kesantunan berbahasa, dalam bertutur kata juga harus diketahui penyebab dari munculnya penyimpangan kesantunan. Ada beberapa faktor yang menjadi menyebabkan tuturan dikatakan tidak santun. Beberapa penyebab ketidaksantunan itu

menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) adalah kritik secara langsung dengan kata-kata kasar. Mengkritik lawan berbicara menggunakan kata-kata kasar termasuk dalam penyimpangan kesantunan. Memberikan kritikan dengan menggunakan kata yang kasar dan secara langsung dapat menyebabkan lawan bicara tersinggung atau menyakiti hatinya. Hal ini melanggar muka negatif lawan tutur. Dorongan rasa emosi penutur, emosi yang berlebihan dapat pula memunculkan permasalahan, salah satunya adalah penyimpangan kesantunan. Terkadang saat bertutur kata, ada dorongan emosi dalam komunikasi sehingga menimbulkan kesan yang tidak baik. Tuturan yang diungkapkan penutur dengan tidak mampu mengendalikan emosinya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun.

Selain itu, protektif terhadap pendapat seringkali menjadi pemicu penyimpangan kesantunan. Seorang penutur bersifat protektif dan keras kepala

terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukannya agar pendengar menyakini bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tuturnya salah. Hal itu membuat tuturannya menjadi tidak santun. Sengaja menuduh lawan tutur, penutur seringkali menyampaikan tuduhan kepada mitra tutur melalui tuturannya. Tuturan tersebut akhirnya menjadi tidak santun karena terkesan curiga terhadap mitra tutur. Sengaja memojokkan mitra tutur. Adakalanya tuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuatnya tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tuturnya tidak berdaya untuk melakukan pembelaan.

Dalam bertutur kata makna pragmatik imperatif banyak dituturkan melalui tuturan imperatif akan tetapi tidak harus menggunakan tuturan imperatif namun tuturan non imperatif juga dapat digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif.

Kesantunan pragmatik tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dibagi dua jenis yaitu kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Kedua jenis tuturan tersebut masing-masing memiliki makna yang berkaitan dengan dengan kesantunan pragmatik yaitu makna perintah atau suruhan, makna ajakan, makna permohonan, makna persilaan dan makna larangan. Kelima jenis makna tersebut dapat digunakan dengan tuturan deklaratif atau interogatif yang memiliki maksud imperatif.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen 2006 (dalam Sugiyono, 2017: 6) penelitian kualitatif dilakukan dengan menganalisis data berdasarkan data alamiah yang diperoleh di lapangan secara berulang-ulang dengan hasil data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar dan lebih

menekankan pada makna data di balik yang teramati secara mendalam.

Objek dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa guru berupa hasil rekaman proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder. Sehubungan dengan itu, sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil rekaman bahasa guru selama proses pembelajaran di kelas dan sumber data sekunder penelitian ini adalah buku-buku dan literatur penunjang yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian karena tercapai atau tidaknya tujuan penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode simak.

Menurut Mahsun (2013: 92) metode simak merupakan metode dalam mencari data penelitian

melalui kegiatan menyimak penggunaan bahasa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui kegiatan menyimak yang dilakukan peneliti terhadap orang yang menjadi informan. Penelitian ini menggunakan teknik sadap. Tidak hanya menggunakan teknik sadap, penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat dalam percakapan secara langsung. Selain teknik simak bebas libat cakap, untuk mendukung pengumpulan data juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak tuturan guru dibantu dengan mencatat dan merekamnya menggunakan alat bantu rekam seperti *handphone*.

Setelah melakukan penelitian, selanjutnya data yang diperoleh di analisis. Dalam menganalisis dilakukan tindakan mengurai dan atau membedah masalah. Pada penelitian ini, data

dianalisis setelah semua data terkumpul. Dalam penelitian ini digunakan metode analisis padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra tutur. Setiap tuturan yang diperoleh melalui penelitian, dikelompokkan berdasarkan jenis maksimnya.

Setelah data terkumpul selanjutnya diolah dengan langkah-langkah di antaranya reduksi data, data yang diperoleh di lapangan dipilih dan dipilah. Kemudian data diberikan kode sesuai dengan spesifikasinya. Selanjutnya penyajian data, pada tahap ini data diklasifikasikan dan dideskripsikan sesuai rumusan masalah. Pada tahapan ini data yang diperoleh disajikan dengan cara dikelompokkan sesuai klasifikasinya, kemudian dimasukkan ke dalam kolom untuk selanjutnya dianalisis dan verifikasi. Verifikasi ini dilakukan berdasarkan pengelompokan data untuk selanjutnya ditarik kesimpulan.

Langkah terakhir yang harus ditempuh dalam penelitian

adalah penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan hasil penelitian dengan kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah penyajian hasil penelitian dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2018: 241).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis 198 tuturan, pembahasan yang dapat dipaparkan dalam bagian ini meliputi penggunaan bentuk maksim kesantunan yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran, penyimpangan penggunaan maksim kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan penggunaan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan nonimperatif.

Bentuk Maksim Kesantunan Berbahasa

Penggunaan bentuk maksim kesantunan dapat dikatakan bahwa guru sudah

menerapkan bentuk maksim kesantunan berbahasa. Hampir semua dari data yang diperoleh selama melakukan penelitian semua tuturan guru mengandung maksim kesantunan hanya saja tidak semua dapat dilihat secara langsung. Bentuk maksim kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesepakatan, maksim kerendahan hati dan maksim simpati. Selain itu, tidak semua tuturan guru memegang teguh kaidah-kaidah dalam kesantunan berbahasa. Untuk memenuhi kaidah kesantunan berbahasa diharapkan guru dapat memegang teguh setiap prinsip dari enam maksim kesantunan berbahasa. Selain itu juga, guru cenderung lebih sering menggunakan atau menerapkan maksim kedermawanan, maksim kesepakatan dan maksim pujian dalam bertutur dengan mitra tutur di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

Guru: Silahkan keluarkan kertas ulangannya, kita akan mulai mencoba membuat teks negosiasi.

Siswa: Mhhh, enggak bisa bu, susah

Guru: Yeh, coba dulu sesuai dengan contoh yang ibu kasi. Liat di catatan kalian.

Siswa: Ya bu saya coba tapi kalau salah gimana?

Guru: Enggak masalah, ibu dampingi kalian buat. Nanti apabila ada yang tidak dipahami bisa ditanyakan langsung.

Dalam tuturan di atas dapat diuraikan bahwa terjadi percakapan antara guru dengan siswa setelah memberikan penjelasan mengenai teks negosiasi. Selanjutnya guru memberikan intruksi kepada siswa untuk praktik membuat teks negosiasi. Konteks tuturan di atas termasuk ke dalam penerapan maksim kesepakatan. Maksim ini digunakan oleh penutur untuk mencari dan mendapatkan kata sepakat dalam berkomunikasi dengan mitra tutur.

Guru: Gagasan utamanya yang mana Yeni?

Siswa: B bu, pelaksanaan ronda kampung memiliki hambatan

Guru: Iya betul sekali, karena kalimat utamanya membahas mengenai hambatan-hambatan ronda kampung, jadi gagasan pokoknya pelaksanaan ronda kampung memiliki hambatan. Brarti kalian pinter-pinter ya sudah paham dengan gagasan pokok atau gagasan utama

Siswa: Sudah bu

Dalam tuturan di atas dapat diuraikan bahwa terjadi percakapan antara guru dengan siswa mengenai topik materi gagasan pokok. Konteks tuturan di atas termasuk ke dalam penerapan maksim pujian.

Guru: Baik seluruhnya mohon perhatian, kembali fokus kepada pelajaran Bahasa Indonesia ya, walaupun sepertinya ibu lihat wajah kalian lelah sekali, lelah, letih, lesu setelah proses praktik produk kreatif tapi harus tetap semangat lagi sedikit saja lulus dah kalian. Ya, jadi sekarang kita akan kembali ke materi, seperti yang sudah ibu jelaskan satu minggu yang lalu kita

membahas mengenai simpulan dan gagasan pokok. Sudah selesai dibahas itu? Apa belum dibahas tapi sudah dikerjakan, dibuat juga belum?

Siswa: Sudah bu

Guru: Kalau begitu sekarang kita akan cek kembali pekerjaan kalian. Tolong dibagikan ya. Silahkan dibagikan secara acak saja, nantikan bisa tukaran. Buka soalnya, cek kembali apa kalian sudah mengerjakan bagian gagasan pokok dan simpulan? Jika sudah kita akan bahas, jika belum silahkan dikerjakan

Siswa: Sudah bu, sudah kok yang gagasan sama simpulannya.

Pada tuturan di atas, di awal pembelajaran terjadi percakapan antara guru dengan siswa untuk mengetahui materi minggu lalu sampai dimana yang sudah dibahas untuk melanjutkan materi selanjutnya setelah materi gagasan pokok dan simpulan selesai dibahas. Konteks tuturan di atas dapat dilihat bahwa guru

menerapkan maksim kederewanan.

- Guru: Ardana kamu mengantuk?
 Siswa: Enggak bu
 Guru: Gak mengantuk cuma saya merem aja bu. Boleh silahkan kamu keluar cuci mukanya dulu, cari angin segar, udah baikan boleh masuk ke kelas lagi
 Siswa: baik bu, permisi

Dalam tuturan di atas dapat dilihat bahwa konteks tuturan terjadi antara guru dengan seorang siswa yang terlihat menahan kantuk dan guru memberikan izin kepada siswa untuk keluar kelas sebentar di tengah jam pelajaran berlangsung guna menyegarkan diri dengan cara cuci muka di kamar mandi. Pada tuturan guru mematuhi maksim kesimpatian.

- Guru: TB1, TB2, TB3 ibu kasi nilai bagus-bagus, videonya bagus, langkahnya bagus. Jadi ibu harapkan kalian TB4 semuanya juga dapat presentasi dengan bagus hari ini.

Pada kutipan tuturan di atas, dapat dilihat bahwa konteks tuturan terjadi ketika guru berbicara di awal pembelajaran mengenai hasil presentasi kelas lain dan berharap

siswa pada kelas TB4 dapat mengikuti perolehan prestasi kelas yang telah lebih dahulu presentasi. Dalam konteks tuturan tersebut guru menerapkan maksim kearifan. Hal ini tampak dengan jelas kerika guru berharap agar seluruh siswa di kelas tersebut mendapatkan hasil atau nilai yang memuaskan dalam presentasi. Selain itu guru juga berusaha memberikan semangat kepada siswa untuk menampilkan penampilan yang maksimal saat presentasi. Walaupun dalam tuturannya guru memberikan pujian terhadap kelas yang telah lebih dahulu melakukan presentasi namun hal tersebut diharapkan dapat memacu semangat siswa.

- Guru: Siapa yang piket hari ini?
 Ibu minta tolong hapus papannya.
 Siswa: Iya bu
 Guru: Sambil menunggu teman kalian menghapus papan, ibu absen dulu ya?
 Siswa: Sudah bu
 Guru: Terima kasih ya

Dalam tuturan di atas, konteks tuturan terjadi di dalam kelas di awal pembelajaran ketika guru meminta bantuan kepada salah

satu siswa untuk membantu menghapus papan sebelum pembelajaran dimulai. Pada tuturan di atas dapat kita lihat bahwa guru menerapkan maksim kerendahan hati. Hal itu dapat dilihat dalam tuturan bahwa guru tidak malu dan segan mengucapkan terima kasih kepada siswa.

Tuturan guru secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Penggunaan Maksim Kesantunan

No	Maksim Kesantunan	Jumlah Tuturan
1	Maksim kearifan	5
2	Maksim kedermawanan	34
3	Maksim kerendahan hati	12
4	Maksim pujian	1
5	Maksim kesepakatan	7
6	Maksim simpati	3

Pada tabel 1 dapat dilihat guru paling sering menggunakan maksim kedermawanan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis tuturan guru bahwa dalam pembelajaran guru mengutamakan pemahaman siswa agar siswa benar-benar memahami materi sehingga guru secara bertahan dan berulang dalam menjelaskan materi. Selain itu guru juga

memberikan kemudahan bagi siswa disetiap proses pembelajaran dapat disertakan diskusi. Sehingga dapat dikatakan guru memaksimalkan keuntungan bagi siswa atau mitra tutur.

Penyimpangan Kesantunan

Penyimpangan kesantunan berbahasa yang diperoleh dalam melakukan penelitian sangat sedikit hal ini menunjukkan bahwa guru memang menerapkan bentuk maksim kesantunan. Penyimpangan kesantunan berbahasa terjadi dalam maksim simpati dan kearifan. Terjadinya penyimpangan kesantunan tersebut dikarenakan situasi yang tidak memungkinkan sehingga guru bertutur kurang santun kepada siswa. Dalam tuturan guru yang digolongkan termasuk ke dalam penyimpangan kesantunan tidaklah fatal. Guru hanya menggunakan nada yang terkesan keras dan kurangnya penghalusan kata dalam memilih kata apa yang akan digunakan dalam bertutur kata. Hal ini juga tidak terlepas dari keadaan

kelas yang bersumber dari tingkah laku siswa. Sehingga dapat dikatakan guru tidak benar-benar melanggar prinsip kesantunan. Penyimpangan maksim kesantunan yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada tuturan berikut.

Guru: Sistem debatnya sebentar ibu panggil kelompok berapa yang maju, langsung maju berkelompok bawa kertas double folionya, tidak perlu dihafalkan semua kalian bisa improvisasi.

Siswa: Temennya yang gak sekolah gimana bu?

Guru: Gausah mikirin temen yang gak sekolah! Berapa yang sekolah segitu saja yang ibu kasi nilai nanti mereka menyusul.

Pada tuturan di atas, guru terlibat percakapan dengan siswa mengenai sistem debat yang akan dilakukan. Dalam konteks tuturan tersebut terlihat bahwa guru juga memberikan teguran pada siswa yang terjadi di dalam kelas. Penyimpangan ini terjadi karena guru tidak menanyakan alasan mengapa siswanya tidak dapat hadir di dalam kelas dan tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi

tinggi menyebabkan guru melakukan penyimpangan maksim simpati.

Guru: Stop, Malik kamu buat onar lagi saya suruh kamu keluar dari kelas!

Dalam tuturan di atas, konteks tuturan terlihat bahwa guru melakukan penyimpangan mengenai penerapan maksim kearifan hal ini terjadi lantaran terdapat salah satu siswa melakukan kesalahan yaitu bercanda dan bermain di kelas saat presentasi sedang berlangsung. Penyimpangan maksim kesantunan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penyimpangan Maksim Kesantunan

N o	Penyimpangan Maksim Kesantunan	Jumlah Tuturan
1	Penyimpangan maksim kearifan	1
2	Penyimpangan maksim kedermawanan	0
3	Penyimpangan maksim kerendahan hati	0
4	Penyimpangan maksim pujian	0
5	Penyimpangan maksim kesepakatan	0
6	Penyimpangan maksim simpati	2

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa penyimpangan maksim kesantunan terjadi dalam proses belajar mengajar. Penyimpangan berbahasa paling sering terjadi dalam maksim simpati. Hal ini dapat dilihat pada tabel analisis data bahwa guru dominan melanggar maksim simpati dikarenakan guru tidak menanyakan alasan terjadinya suatu topik atau permasalahan sehingga menimbulkan penyimpangan maksim simpati.

Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Indonesia

Penggunaan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif tuturan interogatif dalam proses pembelajaran di SMK Pariwisata Dalung sudah bervariasi. Kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif lebih banyak digunakan dalam tuturan dengan siswa dapat dilihat bahwa dari lima jenis kesantunan pragmatik

imperatif dalam tuturan deklaratif semuanya memiliki tuturan yang disampaikan langsung oleh guru. Sedangkan dalam kesantunan pragmatik imperatif tuturan interogatif guru cenderung hanya menggunakan bentuk tuturan interogatif makna perintah, makna ajakan dan makna larangan. Pada penelitian ini semua kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru disebabkan oleh situasi pembelajaran yang terjadi di dalam kelas yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya berikut tuturan guru dalam proses pembelajaran.

Guru: Hati-hati saja
membacanya untuk
menentukan
jawabannya.

Dalam kutipan tuturan di atas dapat kita lihat konteks tuturan terjadi ketika guru memberikan perintah kepada siswa namun tuturan yang disampaikan menggunakan kalimat deklaratif namun tetap maksud yang disampaikan berupa suruhan. Dalam tuturan tersebut juga dapat dilihat bahwa pilihan kata yang

digunakan oleh guru cenderung halus pada kata “hati-hati” akan tetapi siswa tetap diminta untuk menentukan jawabannya.

Guru: 10 soal tentang kata sudah kita akhiri, nah sekarang kita akan mulai masuk mengecek soal tentang kalimat.

Pada kutipan tuturan di atas, konteks tuturan terjadi ketika guru memulai materi baru dalam pembahasan kisi-kisi ujian. Dalam tuturan tersebut guru menggunakan tuturan deklaratif yang mengandung maksud ajakan. Hal ini dapat dilihat pada kata “sekarang”. Penambahan penanda “sekarang” berfungsi untuk memperhalus tuturan dengan maksud imperatif ajakan. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan

Guru: “Hei, hei ibu mohon jangan ribut ne, dengarkan temannya di depan. Nanti kalian maju juga.

Dalam tuturan di atas, konteks tuturan terjadi ketika guru

menegur siswa saat proses presentasi berlangsung. Pada tuturan tersebut dapat kita lihat bahwa guru menggunakan kesantunan imperatif tuturan deklaratif permohonan. Tuturan yang mengandung makna permohonan dapat dilihat pada tuturan dengan penanda kata “mohon”. Penambahan kata “mohon” digunakan oleh guru sebagai penghalus kata untuk memberikan peringatan terhadap siswa.

Guru: “David silahkan, David silahkan langsung jawab soal berikutnya.”

Pada kutipan tuturan di atas, konteks tuturan terjadi saat guru menunjuk seorang siswa untuk menjawab soal berikutnya. Dalam tuturan di atas dapat kita lihat guru menggunakan tuturan deklaratif persilaan untuk menyampaikan maksud imperatif. Penggunaan penanda “silahkan” dalam tuturan di atas dapat ditafsirkan untuk memberikan perintah kepada siswa untuk memenuhi permintaan guru

namun menggunakan penghalusan kata sehingga tuturan yang disampaikan tidak terkesan memaksa.

Guru: “Yang lain jangan ne ribut kalau masih ribut, semua kelompok ibu kurangi 10 poin kalau gak menghargai temennya.”

Pada tuturan di atas, konteks tuturan terjadi ketika guru menegur beberapa siswa yang kedatangan ribut di bangku sementara temannya sedang presentasi di depan kelas. Dalam tuturan di atas dapat dilihat bahwa guru menggunakan kesantunan imperatif dalam bentuk tuturan deklaratif larangan. Maksud imperatif pada tuturan di atas ditandai dengan penanda “jangan”. Penanda tersebut berfungsi memperhalus kadar tuturan tersebut.

Sedangkan bentuk tuturan interogatif yang menyatakan maksud imperative dapat dilihat dalam tuturan berikut.

Guru: “Yeh, ini kok ramai? Coba cari bentuk bakunya yang mana?”

Dalam kutipan tuturan di atas, konteks tuturan terjadi saat guru membahas soal kisi-kisi ujian mengenai kata baku. Pada tuturan di atas guru menggunakan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif makna perintah. Dalam tuturan di atas dapat dilihat penggunaan penanda “coba” untuk memperhalus tuturan yang digunakan oleh guru. Tuturan yang mengandung makna perintah dapat dilihat dalam tutur ketika guru meminta siswa untuk mencari bentuk baku dalam kalimat namun menggunakan kalimat interogatif.

Guru: Nanti kita jawab soal sebentar ya di LKS yang pilihan gandanya?

Terlihat dalam konteks tuturan di atas guru meminta siswa untuk membuka buku lembar kerja siswa (LKS) dalam proses pembelajaran. Dalam tuturan di atas dapat kita lihat bahwa guru menggunakan kesantunan

imperatif dalam tuturan interogatif makna ajakan. Maksud ajakan dalam tuturan tersebut dapat dilihat dalam tuturan dengan penanda kata “ayo” walaupun menggunakan kalimat tanya namun maksud yang ingin disampaikan guru dapat ditafsirkan mengajak dan meminta siswa untuk menjawab LKS.

Guru: Ada yang ngidupin video negosiasi itu saya di depan? Siapa yang ngidupin videonya di belakang?

Pada kutipan tuturan di atas, konteks tuturan guru terjadi saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa yang presentasi sedang menayangkan video. Namun siswa yang duduk bangku juga melihat video negosiasi yang lain. Dalam tuturan di atas dapat kita lihat bahwa guru menggunakan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif larangan. Tuturan di atas dapat ditafsirkan memiliki maksud larangan kepada siswa untuk tidak menyalakan video di bangku karena di depan kelas juga sedang menayangkan video.

Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan maksud tutura imperatif dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Kesantunan Pragmatik Imperatif Tuturan Nonimperatif

No	Kesantunan Pragmatik Tuturan Nonimperatif	Jumlah Tuturan
1	Deklaratif suruhan	82
2	Deklaratif ajakan	15
3	Deklaratif permohonan	5
4	Deklaratif persilaan	23
5	Deklaratif larangan	14
6	Interogatif perintah	18
7	Interogatif ajakan	2
8	Interogatif permohonan	0
9	Interogatif persilaan	0
10	Interogatif larangan	2

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru lebih sering menyampaikan maksud perintah melalui tuturan nonimperatif. Tuturan nonimperatif digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak langsung sehingga tuturan tersebut menjadi lebih santun. Berdasarkan data hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa pemilihan prinsip kesantunan dan kesantunan pragmatik imperatif yang digunakan oleh guru SMK

Pariwisata Dalung pada pelajaran bahasa Indonesia dalam bertutur sesuai dengan kemampuan guru dan situasi yang terjadi dalam pembelajaran di kelas serta tuturan guru sudah bervariasi sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

4. PENUTUP

Simpulan

Simpulan diperoleh dari hasil pengolahan data. Simpulan merupakan tindak lanjut dari sebuah penelitian ilmiah setelah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pengolahan data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru di SMK Pariwisata Dalung dalam proses pembelajaran di kelas meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Namun dalam pemakaiannya dari

enam maksim kesantunan berbahasa cenderung yang digunakan adalah maksim kedermawanan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan hal ini sesuai dengan tujuan guru di dalam menyampaikan maksud tuturannya dan telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Penyimpangan kesantunan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena beberapa faktor seperti hal tersebut memang perlu untuk dilakukan. Hal ini didorong oleh situasi atau keadaan kelas dimana biasanya siswa yang membandel dan perlunya beberapa tekanan suara atau intonasi yang tinggi dan kurangnya guru dalam hal menanyakan alasan terjadinya perbuatan tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan maksim simpati. Selain itu terkadang karena dorongan emosi membuat guru menjadi kurang tepat dalam memilih kata-kata untuk menyampaikan maksud yang

hendak disampaikan walaupun demikian tidak dapat secara sepenuhnya guru dikatakan melanggar kesantunan berbahasa.

Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan nonimperatif, mengandung makna suruhan, ajakan, permohonan, persilaan dan larangan. Dalam pembelajaran di SMK Pariwisata Dalung, guru cenderung menggunakan tuturan deklaratif untuk menyampaikan maksud imperatif. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang digunakan dalam proses pembelajaran semua digunakan namun cenderung guru lebih menggunakan dengan makna suruhan, sedangkan tuturan interogatif yang lebih sering digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu tuturan dengan makna suruhan, ajakan dan larangan.

Saran

Saran merupakan tindak lanjut atas simpulan. Oleh sebab

itu, saran yang dapat diberikan adalah penelitian ini sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yakni guru disarankan berupaya untuk meningkatkan kembali pemahaman serta penggunaan kesantunan berbahasa guru berupa enam maksim kesantunan di antaranya maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati guna memaksimalkan kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Selain memaksimalkan penerapan penggunaan kesantunan berbahasa, guru juga dapat menambahkan variasi kata agar dapat berbicara menggunakan padanan kata lain sehingga nantinya dapat menambah kosa kata penghalusan dalam tuturan imperatif.

REFERENSI

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. Jakarta: UI-Press.

- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Nofrion. 2018. *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Kurnia Cahyaning. 2018. "Ekspresi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak" (Skripsi). Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Available at [http://eprints.uns.ac.id/Cited.16 Des 2019](http://eprints.uns.ac.id/Cited.16%20Des%202019)
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Safitri, Kurnia. 2014. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sewon" (Skripsi). Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Available at [http://sprints.uny.ac.id/9485/Cited.14 Jan 2020](http://sprints.uny.ac.id/9485/Cited.14%20Jan%202020).
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.